

UPAYA PENINGKATAN KESADARAN MASYARAKAT DALAM MENANGGULANGI PENYAKIT DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD) DI DESA GUNUNGSARI, KABUPATEN CIAMIS

Ruhana Afifi

Program Studi Pendidikan Biologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia
e-mail: ruhanaafifi@yahoo.com

Abstract

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is an infectious disease caused by the dengue virus that is transmitted from person to person through the bite of the Aedes aegypti. DHF cases in Ciamis district showed a significant increase year by year. The contributing factors are a lack of public understanding of the symptoms of dengue and how to deal with it. The location of the settlement of the people of Gunungsari Village, Sadananya Subdistrict, Ciamis Regency is surrounded by many gardens, this allows a large number of mosquito nests. In addition, there is still a lack of public awareness in maintaining environmental cleanliness, which has a high potential for dengue infection. Efforts are needed to improve people's understanding of DHF. One method that can be done to solve this problem is socialization through extension activities. In the village hall, counseling about DHF and the distribution of larvacida were carried out free of charge, with target audiences of PKK cadres from each hamlet. The counseling was attended by 32 participants. This counseling aims to increase public understanding of dengue disease and how to overcome it, and increase public awareness to participate in eradicating mosquito breeding grounds with the 3M Plus method. Counseling can be carried out well and smoothly according to the plan set. The participation, positive response and enthusiasm of the PKK cadres at the outreach reflected the desire to understand the ways to control DHF and were expected to disseminate information obtained to other communities in their respective hamlets.

Keywords: awareness, community, Gunungsari, prevention, DHF

Abstrak

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus *dengue* yang ditularkan dari orang ke orang melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Kasus DBD di kabupaten Ciamis menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Faktor penyebabnya adalah kurangnya pemahaman masyarakat mengenai gejala-gejala penyakit DBD serta cara penanggulangannya. Lokasi pemukiman masyarakat Desa Gunungsari Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis dikelilingi banyak kebun, hal ini memungkinkan banyaknya sarang nyamuk. Selain itu masih kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan menyebabkan berpotensi tinggi untuk terjangkitnya penyakit DBD. Diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penyakit DBD. Metode yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah sosialisasi melalui kegiatan penyuluhan. Bertempat di aula desa dilaksanakan penyuluhan tentang penyakit DBD dan pembagian larvasida secara gratis, dengan khalayak sasaran ibu-ibu kader PKK dari tiap dusun. Pelaksanaan penyuluhan dihadiri oleh 32 orang peserta. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penyakit DBD dan cara penanggulangannya, serta meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemberantasan sarang nyamuk dengan metode 3M Plus. Penyuluhan dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Peran serta, respon positif dan antusiasme ibu-ibu kader PKK pada pelaksanaan penyuluhan mencerminkan keinginan untuk memahami cara pengendalian DBD dan diharapkan dapat menyebarluaskan informasi yang diperoleh kepada masyarakat lainnya di lingkungan dusun masing-masing.

Kata Kunci : kesadaran, masyarakat, Gunungsari, penanggulangan, DBD

PENDAHULUAN

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia. DBD merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus *dengue* yang ditularkan dari orang ke orang melalui gigitan

nyamuk *Aedes* (*Ae*). *Aedes aegypti* merupakan vektor yang paling utama, namun spesies lain seperti *A. albopictus* juga dapat menjadi vektor penular. Selain kedua spesies ini masih ada beberapa spesies dari nyamuk *Aedes* yang bisa bertindak sebagai vektor untuk virus *dengue* seperti *A. rotumae*, *A. cooki* dan lain-lain (WHO, 2009).

Nyamuk penular *dengue* ini terdapat hampir di seluruh pelosok Indonesia, kecuali di tempat yang memiliki ketinggian lebih dari 1000 meter di atas permukaan laut. Penyakit DBD banyak dijumpai terutama di daerah tropis dan sering menimbulkan kejadian luar biasa (KLB). Beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya DBD antara lain rendahnya status kekebalan kelompok masyarakat dan kepadatan populasi nyamuk penular karena banyaknya tempat perindukan nyamuk yang biasanya terjadi pada musim penghujan (Ridha, *et al.*, 2013).

Jumlah penderita dan luas daerah penyebarannya semakin bertambah seiring dengan meningkatnya mobilitas dan kepadatan penduduk. Beberapa tahun terakhir, DBD seringkali muncul di musim pancaroba (Arsunan dan Ibrahim, 2014). Berdasarkan data dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kemenkes RI, pada tahun 2015 sampai pertengahan bulan Desember tercatat penderita DBD di 34 provinsi di Indonesia sebanyak 71.668 orang, dan 641 diantaranya meninggal dunia. Angka tersebut lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, yakni tahun 2014 dengan jumlah penderita sebanyak 112.511 orang dan jumlah kasus meninggal sebanyak 871 penderita (Balitbangkes, 2015).

Kasus penderita DBD di kabupaten Ciamis menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Suhu dan kelembaban yang diukur pada masing-masing ketinggian di Kabupaten Ciamis merupakan suhu dan kelembaban yang cukup baik bagi perkembangan vektor *dengue* (Hendri, *et.al.*, 2015). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis, sampai akhir bulan Januari tahun 2016 tercatat sebanyak 78 orang. Angka tersebut sangat tinggi apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sepanjang tahun 2015 sebanyak 390 orang, tahun 2014 sebanyak 262 orang, tahun 2012 sebanyak 141 orang dan tahun 2011 sebanyak 87 orang (Dinkes Kab.Ciamis, 2016).

Desa Gunungsari berada dalam wilayah Kecamatan Sadananya dengan jarak ± 1 km dari ibu kota kecamatan dan ± 11 km dari Kota Kabupaten Ciamis. Desa Gunungsari memiliki luas wilayah 326,27 Ha (3.201.750 m²). Wilayah desa Gunungsari sebagian besar terdiri dari sawah dan kebun milik masyarakat. Desa Gunungsari terdiri dari 3 dusun, yaitu dusun Desa, dusun Cikatomas, dan dusun Cilopadang. Penduduk desa Gunungsari tercatat sebanyak 2889 jiwa (Pemerintahan Desa Gunungsari, 2016).

Lokasi pemukiman masyarakat Desa Gunungsari dikelilingi banyak kebun, hal ini memungkinkan banyaknya sarang nyamuk. Selain itu berdasarkan informasi yang diperoleh, tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan masih rendah. Hal tersebut menyebabkan masyarakat berpotensi tinggi untuk terjangkitnya penyakit DBD. Selain itu pemahaman masyarakat mengenai gejala-gejala penyakit DBD serta cara penanggulangannya masih kurang. Masyarakat masih beranggapan

bahwa penyakit DBD merupakan penyakit demam biasa yang tidak berbahaya dan tidak menular.

Pengabdian masyarakat melalui kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penyakit DBD dan cara penanggulangannya, serta meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan dan berpartisipasi dalam pemberantasan sarang nyamuk dengan metode 3M Plus sehingga dapat mencegah terjadinya penyakit DBD di lingkungan desa Gunungsari.

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan analisis situasi yang telah dipaparkan diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menanggulangi penyakit DBD. Salah satu metode yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah sosialisasi melalui kegiatan penyuluhan. Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan tersebut sebagai berikut:

1. Analisis situasi sebagai dasar perencanaan kegiatan. Informasi yang tepat mengenai keadaan masyarakat dengan segala macam potensinya dapat menjadikan kegiatan menjadi lebih bermanfaat dan tepat sasaran. Langkah pertama adalah melaksanakan observasi melalui kegiatan wawancara kepada kader-kader posyandu dan petugas kesehatan desa. Diperoleh informasi mengenai penyakit-penyakit yang banyak diderita oleh masyarakat di daerah tersebut. Penyakit DBD sering ditemukan terutama ketika musim pancaroba. Pengobatan yang dilakukan ada yang mengikuti prosedur medis tetapi ada juga yang tidak mengikuti aturan. Berdasarkan hasil analisis situasi diperoleh gambaran awal tentang tingkat pemahaman masyarakat terhadap penyakit DBD masih rendah. Masyarakat masih menganggapnya seperti penyakit demam biasa yang tidak berbahaya karena kurangnya informasi tentang gejala-gejala penyakit DBD. Kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar tempat tinggal masih belum maksimal sehingga masih ditemukannya genangan-genangan air yang memungkinkan dijadikan sarang nyamuk.
2. Menyusun rencana kegiatan pengabdian masyarakat berdasarkan analisis situasi yang telah dilakukan. Sasaran utama dalam kegiatan penyuluhan ini adalah ibu-ibu kader posyandu yang ada di Desa Gunungsari. Diharapkan kader-kader yang telah mengikuti penyuluhan dapat menyampaikan kembali informasi yang diperoleh kepada masyarakat lainnya terutama ketika melaksanakan kegiatan posyandu di dusun masing-masing.
3. Melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa kegiatan penyuluhan, pembagian pamflet dan larvasida secara gratis. Lokasi kegiatan yang dipilih adalah gedung aula desa Gunungsari. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 32 orang ibu-ibu kader berasal dari dusun Desa, dusun Cikatomas dan dusun Cilopadang.

Materi yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan yaitu antara lain : 1) sejarah DBD dan angka penyebaran kasus DBD, 2) penyebab DBD 3) ciri-ciri morfologi dan siklus hidup nyamuk *Aedes aegypti*, 3) mekanisme penularan DBD, 4) gejala-gejala DBD, 5) cara pengobatan dan penanggulangan DBD, 6) Pemberantasan sarang nyamuk dengan metode 3M Plus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan tentang penanggulangan penyakit DBD sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap DBD di lingkungan Desa Gunungsari telah terlaksana dengan baik. Kegiatan ini dapat berjalan dengan baik berkat kerjasama dengan mahasiswa peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gunungsari Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis.

Pelaksanaan penyuluhan tersebut mendapatkan respon yang baik, hal ini terlihat dari antusiasme dan kesiapan mengikuti kegiatan dari peserta dengan hadir tepat waktu di lokasi. Selain itu peserta tampak antusias ketika mengikuti jalannya kegiatan penyuluhan, sehingga terjadi tanya jawab dan diskusi yang baik antara narasumber dengan khalayak sasaran. Mereka juga sangat senang ketika menerima pembagian larvasida secara gratis. Suasana kegiatan pelaksanaan penyuluhan yang dilaksanakan seperti tampak pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan DBD
(Sumber : Koleksi pribadi)

Kondisi tersebut mencerminkan adanya rasa ingin tahu ibu-ibu kader untuk memahami penyakit DBD, baik mengenai gejala-gejalanya, pengobatannya maupun cara penanggulangannya. Dengan demikian metode penyuluhan dianggap cara yang tepat sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang penanggulangan penyakit DBD.

Faktor pendorong terlaksananya kegiatan penanggulangan penyakit DBD antara lain: 1) Pelaksanaan pengabdian merupakan salah satu program dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib dilaksanakan oleh tenaga pengajar di perguruan tinggi. 2) Pemilihan tema kegiatan didasarkan pada tingginya angka penderita DBD di Kabupaten Ciamis berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis serta hasil observasi langsung kelapangan. 3) Adanya kegiatan pertemuan rutin ibu-ibu kader di desa menjadi faktor pendorong terlaksananya kegiatan. 4) Media powerpoint yang digunakan sudah dilengkapi gambar-gambar dan video yang menarik sehingga memudahkan masyarakat untuk memahami materi yang disampaikan. Peserta juga diberi pamflet untuk dibawa pulang ke rumah dan disebar di dusun masing-masing. 5) Larvasida dibagikan secara gratis sebagai faktor pendorong terealisasinya gerakan pemberantasan sarang nyamuk secara nyata setelah selesai kegiatan.

Disamping faktor pendorong terdapat beberapa hal yang menjadi faktor penghambat diantaranya cuaca yang kurang mendukung yaitu turun hujan lebat pada hari pelaksanaan. Hal ini mengakibatkan peserta yang hadir hanya 32 orang saja dari 50 orang yang diundang. Selain hal tersebut dana yang dialokasikan untuk pembelian larvasida terbatas sehingga jumlah larvasida yang dibagikan hanya mencukupi untuk peserta yang hadir saja belum bisa dibagikan ke seluruh dusun. Jenis larvasida yang dibagikan kepada khalayak sasaran seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Larvasida
(Sumber : Koleksi pribadi)

Belum ada obat dan vaksin untuk mencegah DBD. Pengobatan terhadap penderita hanya bersifat simptomatis dan suportif (Ipa dan Laksono, 2014). Masyarakat perlu mewaspadaai dan mengantisipasi serangan penyakit DBD dengan menjaga kebersihan lingkungan di dalam rumah maupun di luar rumah, antara lain melalui gerakan memberantas sarang dan jentik-jentik nyamuk. Gerakan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) yang disosialisasikan adalah dengan metode 3M Plus yaitu menutup, menguras dan mengubur barang-barang yang bisa dijadikan sarang nyamuk. Selain itu

juga melakukan beberapa plus seperti memelihara ikan pemakan jentik, menabur larvasida, menggunakan kelambu pada waktu tidur, memasang kasa, menyemprot dengan insektisida, menggunakan repellent, memasang obat nyamuk dan memeriksa jentik berkala sesuai dengan kondisi setempat (Dewi dan Azam, 2017).

SIMPULAN DAN SARAN

Penyuluhan tentang penanggulangan penyakit DBD sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang bahaya penyakit DBD dan cara penanggulangannya dapat berjalan baik dan lancar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Peran serta, respon positif dan kepedulian ibu-ibu kader pada pelaksanaan penyuluhan mencerminkan adanya keinginan untuk memahami penyakit DBD. Perlunya digalakan gerakan PSN 3 M Plus, tidak hanya bila terjadi wabah tetapi harus dijadikan agenda kegiatan rutin di setiap dusun dan dijadikan gerakan nasional secara luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Galuh serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Galuh yang telah memberikan dukungan dan dana kegiatan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsunan, A.A dan Ibrahim, E. 2014. Analysis Relationship and Mapping of the Environmental Factors with the Existence of Mosquito Larva *Aedes aegyptii* in the Endemic Area of Dengue Fever, Makassar, Indonesia. *International Journal of Current Research And Academic Review*, Vol 22 (11).1-9.
- Balitbangkes. 2015. *Profil Kesehatan Indonesia 2015*. <http://www.depkes.go.id/> Diakses tanggal 12 Februari 2016.
- Dewi, N.P dan Azam, M. 2017. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktik PSN-DBD Keluarga di Kelurahan Mulyoharjo. *Public Health Perspective Journal*. Vol 2 (1). 80-88.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis. (2016). *Laporan Kasus Demam Berdarah Dengue Kabupaten Ciamis*. (Tidak Diterbitkan).
- Hendri, J. *et.al*. 2015. Distribusi dan Kepadatan Vektor Demam Berdarah Dengue (DBD) Berdasarkan Ketinggian Tempat di Kabupaten Ciamis Jawa Barat. *Jurnal Ekologi Kesehatan*. Vol 14 (1).17-28.
- Ipa, M dan Laksono, A.D. 2014. Analisis Potensi Promosi Pengendalian Demam Berdarah Dengue Melalui Youtube. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. Vol 17 (1).
- Pemerintahan Desa Gunungsari. (2016). *Profil Desa Gunungsari Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis*. (Tidak Diterbitkan).

Ridha, M.R et.al. 2013. Hubungan Kondisi Lingkungan dan Kontainer dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di Daerah Endemis Demam Berdarah Dengue di Kota Banjarbaru. *Jurnal Epidemiologi dan Penyakit Bersumber Binatang*. Vol 4 (23).133-137.

WHO (2009). *Dengue Guidelines for Diagnosis, Treatment, Prevention and Control* (PDF). Geneva: World Health Organization. ISBN 9241547871